

Menjaga Lisan dan Perilaku Selama di Tanah Suci

Ibadah haji dan umrah adalah perjalanan spiritual yang sangat sakral dan penuh makna dalam Islam. Selain menjalankan rukun-rukun yang telah ditentukan, setiap jamaah dituntut untuk menjaga etika dan adab selama berada di Tanah Suci. Salah satu aspek terpenting yang seringkali terlupakan adalah menjaga lisan dan perilaku. Di tengah keramaian dan ujian fisik maupun emosional, lisan dan sikap menjadi cermin kualitas ibadah seseorang. Artikel ini membahas secara mendalam pentingnya mengontrol ucapan dan perilaku sebagai bagian dari kesempurnaan ibadah haji dan umrah.

Keutamaan Mengontrol Lisan dalam Ibadah

Menjaga lisan bukan sekadar anjuran etika, tetapi merupakan bagian integral dari ibadah. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” Hadis ini sangat relevan diterapkan selama haji dan umrah, di mana situasi padat dan berdesakan dapat memicu emosi. Ucapan yang tak terkendali dapat menodai kekhusyukan ibadah, bahkan bisa menjadi penyebab berkurangnya pahala.

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT juga menyebutkan bahwa kata-kata yang baik ibarat pohon yang menghasilkan buah kebaikan (QS. Ibrahim: 24). Lisan yang dijaga akan membawa suasana damai tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi jamaah lain. Terlebih di Tanah Suci, setiap kata dan tindakan sangat mungkin dicatat sebagai amal besar karena keberkahan tempat tersebut.

Keutamaan menjaga lisan juga terlihat dari banyaknya kisah para salafush shalih yang lebih memilih diam untuk menjaga kemurnian hati. Mereka sadar bahwa lisan bisa menjadi penyebab utama tergelincirnya seseorang ke dalam dosa. Dalam konteks haji, menjaga lisan berarti menahan diri dari berkata kasar, mengeluh, hingga bergunjing atau mencaci maki.

Karenanya, jamaah perlu menyadari bahwa setiap kata yang terucap selama berada di Makkah dan Madinah bisa berdampak pada kesempurnaan ibadah. Mengontrol lisan bukan hanya soal kesopanan, tapi bagian dari ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT.

Larangan Rafats, Fusuq, dan Jidal saat Haji

Dalam QS. Al-Baqarah: 197, Allah SWT menegaskan bahwa selama haji tidak boleh ada “rafats, fusuq, dan jidal.” Rafats adalah kata-kata atau perbuatan keji dan vulgar, fusuq mencakup maksiat atau kefasikan, sedangkan jidal berarti perdebatan dan pertengkaran. Larangan ini menunjukkan bahwa ibadah haji menuntut kondisi spiritual yang bersih dari segala bentuk ucapan dan perilaku yang buruk.

Rafats bisa terjadi secara tidak sadar, seperti bercanda yang berlebihan atau komentar yang tidak pantas. Dalam situasi kelelahan, emosi mudah terpancing dan kata-kata bisa meluncur tanpa disaring. Oleh karena itu, penting bagi jamaah untuk terus mengingat posisi mereka sebagai tamu Allah.

Fusuq dan jidal juga sering muncul dalam bentuk keluhan, amarah terhadap pelayanan, atau debat dengan sesama jamaah. Ketidaknyamanan dalam perjalanan, antrean panjang, atau perbedaan pendapat dapat menjadi pemicu utama. Di sinilah letak ujian kesabaran dan pengendalian diri.

Dengan memahami makna larangan ini, jamaah akan lebih waspada dan mampu menahan diri. Menjaga diri dari rafats, fusuq, dan jidal bukan sekadar menjauhi dosa, tapi juga menjaga kualitas haji agar tidak ternoda oleh kesalahan yang seharusnya bisa dihindari.

Adab Bertutur Kata kepada Sesama Jamaah

Interaksi sosial dalam haji dan umrah sangat intens, mengingat jutaan orang dari berbagai latar belakang berkumpul di satu tempat. Dalam kondisi ini, adab bertutur kata menjadi sangat penting. Ucapan yang lembut, sopan, dan penuh empati bisa menghindarkan konflik dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Mengucapkan salam dengan ramah, meminta maaf jika tanpa sengaja menyenggol orang lain, atau sekadar memberikan senyuman adalah contoh adab yang sebaiknya dijaga. Tidak semua jamaah memahami bahasa yang sama, namun bahasa tubuh dan lisan yang baik dapat menumbuhkan kenyamanan.

Selain itu, perlu dihindari sikap meremehkan, menyalahkan, atau mencela jamaah lain, terlebih karena perbedaan budaya atau cara beribadah. Setiap orang datang ke Tanah Suci dengan harapan mendapat ampunan dan rahmat Allah. Maka, menjaga sikap dan ucapan adalah bentuk penghargaan terhadap perjalanan spiritual orang lain.

Sikap toleran dan penuh pengertian perlu dibangun sejak sebelum keberangkatan. Dengan menanamkan niat baik dan kesadaran akan pentingnya adab, jamaah akan lebih siap menghadapi dinamika interaksi selama haji atau umrah.

Meningkatkan Kesabaran dalam Suasana Padat

Haji dan umrah adalah ibadah fisik sekaligus spiritual yang menguji kesabaran dalam berbagai aspek. Salah satu tantangan terbesarnya adalah menghadapi kerumunan besar, antrean panjang, cuaca ekstrem, dan fasilitas terbatas. Dalam kondisi seperti ini, kesabaran menjadi kunci utama untuk menjaga suasana hati dan lisan.

Kesabaran dapat diasah dengan memperbanyak zikir dan doa, serta mengingat bahwa semua yang dihadapi adalah bagian dari ujian. Rasulullah SAW sendiri menghadapi banyak tantangan dalam pelaksanaan haji, namun beliau tetap menunjukkan ketenangan dan kebaikan kepada para sahabat dan umatnya.

Sikap sabar juga terlihat dari cara kita memperlakukan orang lain, terutama yang lebih lemah seperti lansia atau penyandang disabilitas. Memberi jalan, membantu jamaah lain, atau mengalah dalam antrean adalah bentuk nyata dari kesabaran yang berbuah pahala besar.

Dengan melatih kesabaran, jamaah dapat menjaga lisan dari kata-kata kasar dan hati dari keluhan. Suasana padat bukanlah alasan untuk bersikap buruk, justru menjadi ladang amal jika mampu dihadapi dengan ikhlas dan tenang.

Menjaga Hati dari Perasaan Negatif dan Keluhan

Tanah Suci adalah tempat yang penuh keberkahan, namun bukan berarti bebas dari ujian. Perasaan negatif seperti marah, iri, atau kecewa bisa muncul kapan saja, terutama jika ekspektasi tidak terpenuhi. Dalam kondisi ini, menjaga hati menjadi sangat penting agar ibadah tetap fokus dan diterima Allah.

Keluhan sering kali muncul karena kelelahan, cuaca, atau fasilitas yang kurang nyaman. Namun, mengeluh terus-menerus bisa merusak semangat ibadah dan menularkan energi negatif kepada orang lain. Maka, penting bagi jamaah untuk mengubah keluhan menjadi doa dan syukur.

Menyadari bahwa setiap kesulitan adalah ladang pahala akan membantu kita mengendalikan hati. Ketika muncul rasa jengkel atau putus asa, ingatlah bahwa banyak orang yang belum mendapat kesempatan berhaji atau umrah. Rasa syukur ini akan membantu mengusir pikiran negatif.

Dengan hati yang bersih, lisan pun akan ikut terjaga. Fokus pada tujuan utama, yaitu meraih keridhaan Allah, akan menjadi penyejuk dalam menghadapi setiap tantangan selama ibadah.

Dampak Positif dari Lisan yang Dijaga

Menjaga lisan selama haji dan umrah tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada jamaah lain di sekitar kita. Suasana menjadi lebih tenang, ibadah lebih khushyuk, dan ukhuwah Islamiyah pun terbangun. Kata-kata yang baik bisa menjadi penyejuk hati bagi yang lelah dan pengingat bagi yang lalai.

Secara spiritual, lisan yang terjaga menunjukkan ketinggian akhlak dan kedewasaan iman. Ini adalah salah satu indikator keberhasilan ibadah haji, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa haji yang mabrur adalah haji yang menghasilkan perubahan positif dalam diri pelakunya.

Dampak lain adalah meningkatnya rasa saling menghormati dan saling membantu. Ketika setiap jamaah berkomitmen menjaga lisannya, konflik dapat diminimalisir dan semangat gotong royong tumbuh lebih kuat.

Akhirnya, lisan yang dijaga akan menjadi amal yang terus mengalir pahalanya, terlebih jika ucapan-ucapan tersebut menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk berbuat kebaikan. Tanah Suci adalah tempat terbaik untuk memulai perubahan, termasuk dari cara kita berbicara dan bersikap.

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!